



Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo

Fuad Hisyam,¹

¹⁾ Universitas Ma'arif Lampung

✉ Fuadhisyam268@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis internalisasi nilai pendidikan akhlak dengan mengetahui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Darussalam. Dengan menggunakan Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif studi lapangan, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus/situs adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bentuk internalisasi nilai pendidikan akhlak meliputi; Transformasi nilai akhlak yaitu tentang pemahaman terhadap isi Kajian Kitab Ta'lim al Muta'alim Ada 13 pasal yaitu: Hakikat ilmu dan keutamaannya, pelajar harus memiliki niat saat menuntut ilmu. Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu, menghormati ilmu dan ahlinya. sungguh-sungguh, tekun, dan semangat, urutan tingkat pelajaran yang mesti diajarkan, tawakal kepada Allah, masa mencari ilmu ada seumur hidup, kasih sayang dan nasihat. mengambil faedah pelajaran, wara', penyebab hafal dan lupa, sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki. Selanjutnya nilai akhlak dalam pengajian Kitab Ta'limul Muta'alim yang telah dianggap penting dan menjadi landasan berperilaku di pondok pesantren menitik beratkan kepada beberapa aspek yaitu aspek kebenaran dalam niat belajar, kesungguhan dalam belajar, cara menghormati ahli ilmu dan teman, sungguh-sungguh, tekun, semangat, terus belajar, dan memiliki kasih sayang.

Transaksi nilai pendidikan akhlak tercermin dalam kegiatan dalam majlis mencakup pengajian kitab kuning, penjelasan materi, sesi tanya jawab, dan praktik. Kegiatan di luar kelas meliputi; kegiatan tartil Al-Qur'an, kegiatan musyawarah, kegiatan pengajian kitab klasik termasuk juga melibatkan praktik dalam kehidupan sehari-hari santri dan seluruh komunitas di pesantren. Transinternalisasi nilai-nilai akhlak diterapkan dan diajarkan secara praktis di pondok pesantren yaitu; lingkungan berbasis nilai-nilai akhlak, pembelajaran praktis, kegiatan rutin, pembinaan etika dan moral, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kebiasaan dan etika harian.

Kata Kunci: Interinternalisasi, Nilai Akhlak, Pondok Pesantren

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the internalization of moral education values by knowing value transformation, value transactions, and transinternalization of moral education values through the recitation of the book Ta'limul Muta'alim at the Darussalam Islamic Boarding School. This research

uses a descriptive field study design, namely trying to describe a certain setting, object or event in detail and in depth. Case/site studies are research that aims to study intensively about certain social units, which include individuals, groups, institutions and society. This research will produce detailed information that may not be possible in other types of research.

The results of this research show that forms of internalization of moral education values include; The transformation of moral values is about understanding the contents of the Study of the Book of Ta'lim al Muta'alim. There are 13 articles, namely: The nature of knowledge and its virtues, students must have intention when seeking knowledge. Choose knowledge, teachers and friends, and be persistent in pursuing knowledge, respecting knowledge and experts. seriousness, perseverance and enthusiasm, the order of the levels of lessons that must be taught, trust in Allah, the time to seek knowledge lasts a lifetime, love and advice. taking advantage of lessons, wara', the cause of memorizing and forgetting, something that brings and takes away good fortune. Furthermore, the moral values in the study of the Book of Ta'limul Muta'alim which have been considered important and become the basis for behavior in Islamic boarding schools focus on several aspects, namely aspects of truth in learning intentions, sincerity in learning, how to respect experts and friends, seriously, diligent, enthusiastic, continues to learn, and has compassion.

Transactions on the value of moral education are reflected in activities in the majlis including recitation of the yellow book, explanation of material, question and answer sessions, and practice. Activities outside the classroom include; Al-Qur'an tartil activities, deliberation activities, classical book recitation activities also involve practices in the daily lives of students and the entire community at the Islamic boarding school.

Transinternalization of moral values is implemented and taught practically in Islamic boarding schools, namely; an environment based on moral values, practical learning, routine activities, ethical and moral development, involvement in social activities, and daily habits and ethics.

Keywords: Internationalization, Moral Values, Islamic Boarding School

A. Pendahuluan

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

¹ Afidatul Izha. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma'arif 02 Malang." VICRATUNA: Jurnal Pendidikan Islam 5(6):2-8.

وَأْتَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah seperti yang telah dicontohkan baginda Rosul Muhammad saw. Dijelaskan di dalam Surat Al-Qolam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung

Pendidikan akhlak menghendaki agar pendidik (pengasuh) mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindranya dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. Sebab, menurut asas ilmu jiwa, dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi unsur-unsur hewani (*the animal nature of man*).

pondok pesantren sebagai sentral pendidikan Islam mampu memberikan pelayanan pendidikan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak inilah yang harus direncanakan untuk menciptakan suasana belajar siswa aktif dalam mendorong peserta didik agar mampu menciptakan kekuatan rohani, religius, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti tinggi serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. akhlak bangsa indonesia ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tercipta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berakhlak baik, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang absolut serta bertanggung jawab.² Imam Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan islam ini untuk beribadah dan *taqarrub* kepada ALLAH SWT secara sempurna agar bisa mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat serta bertujuan membentuk suatu akhlak yang mulia terhadap peserta didik.oleh karena itu,

² Inanna. 2018. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral." JEKPEND 1(1):27-33.

lembaga pendidikan umum menjadikan mata pelajaran PAI (pendidikan islam) sebagai mapel yang wajib disetiap kurikulum.³

Penanaman nilai-nilai religius kepada para *Santri* secara teori sehingga akan dapat menumbuhkan suatu kecerdasan emosional maupun rohani menyebabkan keberhasilan suatu generasi bangsa yang akan datang karena terciptanya akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

Dalam hal ini dapat dilihat peran teori fitrah dalam pembentukan manusia yang paripurna, pertama tentang tujuan manusia Al-Ghazali menerangkan bahwa tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling utama harus dikemukakan di kehidupan yang akan datang sarana utama yang harus diamalkan baik lahiriah, yang diwahyukan dalam kitab suci al qur'an dan bathiniyah untuk mencapai keutamaan jiwa yang damai yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik dengan demikian pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk menciptakan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴

B. Metode

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan internalisasi nilai pendidikan akhlak dengan mengetahui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab *Ta'limul Muta'alim* di Pondok Pesantren Darussalam.. dengan cara pendekatan kualitatif, berupa penelitian eksplorasi serta paham terhadap masalah sosial atau objek yang diteliti secara alamiah. Studi kasus sebagai rancangan penelitian dengan mendeskripsikan masalah, baik latar maupun objek yang diteliti secara menyeluruh, rinci dan mendalam. Studi kasus merupakan rancangan penelitian dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan keadaan sosial meliputi individu dan kelompok, lembaga dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), teknik dokumentasi dan triangulasi. kemudian dianalisis dengan teknik sebagai berikut; pertama, analisis data tunggal (reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan). Dilanjutkan analisis kedua, analisis lintas situs (merumuskan proposisi, membandingkan dan menarik simpulan). Ketiga, penyajian data (*data display*). Keempat, merupakan tahap terakhir penelitian ini berupa pengambilan kesimpulan

³ Ahmad Sahar. 2018. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral." Jurnal An-Nur 1(2):205–23.

⁴ Fadlurrahman, Hardi Mahardika. 2020. "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik ; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." JRTIE 3(1):72–91.

(conclusion drawing) dan verifikasi. Dengan analisis tersebut dapat dihasilkan kesimpulan yang nantinya akan menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Kitab *Ta'lim al Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kata al-Zarnuj dinisbatkan kepada salah satu kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatannya kepada al-Hanafi di ujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermazhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama tarikh masih berbeda pendapat, begitupun dengan tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan Imam al-Zarnuji wafat pada 591 H, namun ada juga yang menyebutkan wafat pada 640 H.⁵ Imam al-Zarnuji berguru kepada beberapa ulama besar pada masanya, di antaranya adalah Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakr (573 H), Hammad bin Ibrahim, Fakhruddin al-Kasyani, Fakhruddin Qâdhi Khan al-Awz Jundi, dan Ruknuddin al-Farghani. Para ulama tersebut adalah ahli fiqih sekaligus sastra. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan banyaknya nasihat yang dikutip oleh Imam al-Zarnuji berasal dari ulama Hanafiyah, dan banyaknya syair di dalam kitab ini.

1. Transformasi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'alim* Di Pondok Pesantren

Transformasi nilai pendidikan akhlak merujuk pada proses yang mengubah atau mentransfer nilai-nilai moral dan etika ke dalam praktik nyata, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Ini tidak hanya tentang pemahaman nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengenai menerapkannya secara aktif dalam perilaku individu atau kelompok. Transformasi nilai pendidikan akhlak bukan hanya tentang mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi bagaimana nilai-nilai itu menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi nilai akhlak pertama-tama bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu hal yang dalam hal ini adalah pemahaman terhadap isi Kajian Kitab *Ta'lim al Muta'alim*. Dalam kajiannya, Imam al-Zarnuji menjelaskan metode belajar

⁵ Imam al-Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981, halaman 18.

⁶ Nur Widiastuti. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Jurnal Al-Fatih, Vol 1, No 1, 1-8

dalam kitabnya. Ada 13 Fashl yang disebutkan olehnya dalam Ta'lim al-Muta'allim, yaitu:⁷

- a. Hakikat ilmu dan keutamaannya, Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji membicarakan perihal kewajiban menuntut ilmu, dan tidak semua ilmu harus dipelajari. Karena yang wajib bagi mereka adalah Ilmu hal, seperti ilmu iman, ilmu shalat, zakat, dan semacamnya. Setelah itu beliau menyebutkan keutamaan-keutamaan menuntut ilmu, di antaranya analogi Imam al-Zarnuji akan keutamaan Nabi Adam AS dibanding para malaikat adalah karena ilmu yang dimilikinya.⁸ Imam al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu ada 4. Pertama, fardlu'ain, salah satunya adalah ilmu wudhu dan shalat. Kedua, fardlu kifayah, seperti ilmu cara menguburkan jenazah. Ketiga, haram, seperti mempelajari ilmu ramalan berdasarkan perbintangan. Keempat, jawaz (boleh), seperti mempelajari ilmu kedokteran.
- b. Niat ketika belajar, Imam Zarnuji menyebutkan, bahwa seorang pelajar harus memiliki niat saat menuntut ilmu. Landasan yang digunakan beliau yaitu sabda Nabi tentang niat, "innamal a'mâlu binniyyat", "Sesungguhnya amal seseorang tergantung pada niatnya."⁹ Ada beberapa niat yang dianjurkan Imam al-Zarnuji ketika menuntut ilmu. Pertama, mencari ridha Allah SWT. Kedua, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain. Ketiga, menghidupkan agama dan mendirikan Islam. Keempat, mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji juga memberi peringatan supaya seorang pelajar tidak mencari dengan maksud mencari pengaruh supaya orang-orang berpaling kepadanya, begitu juga mencari kedudukan di sisi penguasa, kecuai jika ilmu tersebut digunakan untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran di tengah pemereintah.
- c. Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu. Imam al-Zarnuji memberi saran bagi para pelajar untuk memilih ilmu, guru, dan teman. Hendaknya bagi seorang pelajar mendahulukan ilmu yang dibutuhkannya sekarang dalam urusan agama (ilmul hal), baru kemudian mempelajari ilmu yang berguna baginya pada masa yang akan datang. Dan Imam Zarnuji menyarankan agar mencari guru yang lebih pandai dan lebih sepuhdari dirinya, dan memilih teman yang tekun, wara', baik tabiatnya, dan tanggap.

⁷ Imam al-Zarnûji, Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum, Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981

⁸ Abdul Kadir Aljufri, terjemah ta'lim muta'alim, surabaya (mutiara ilmu; 2009), hlm. 4

⁹ Abdul Kadir Aljufri, terjemah ta'lim muta'alim, surabaya (mutiara ilmu; 2009), hlm. 12

- d. Menghormati ilmu dan ahlinya. Di sini Imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemiliknya, yaitu gurunya. Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, diantaranya adalah tidak duduk di tempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, dan lain-lain.
- e. Sungguh-sungguh, tekun, dan semangat. Imam al-Zarnuji memandang ilmu adalah tujuan yang agung, ia harus dicapai dengan kesungguhan, ketekunan dan semangat yang tinggi. Kesungguhan tidak hanya bergantung pada pelajar saja, namun guru dan orangtua pun harus bersungguh menyiapkan pendidikan anaknya. Beliau banyak memberi saran supaya ilmu itu kuat melekat pada diri seorang pelajar. Di antaranya dengan mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam.
- f. Tahap awal, ukuran, dan urutannya, Di sini imam al-Zarnuji banyak menyinggung soal urutan tingkat pelajaran yang mesti diajarkan guru kepada murid, dari dasar baru kemudian kepada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi pelajar untuk saling menggelar kegiatan seperti mudzâkarah, munâdharah, dan almuthârahah. Imam al-Zarnuji juga mengingatkan kepada pelajar untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang dianugerahkan kepada mereka berupa kemampuan untuk menuntut ilmu.
- g. Tawakal kepada Allah, Tentunya setelah usaha-usaha diatas, seorang pelajar harus berserah diri kepada Allah SWT. Imam al-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk tidak perlu merasa sulit dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Hal ini senada dengan hadis Nabi SAW, “Barangsiapa yang mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjamin rezekinya.”
- h. Masa produktif, Masa mencari ilmu ada seumur hidup, sejak dilahirkan hingga masuk ke liang lahat. Menurut Imam al-Zarnuji, waktu terbaik untuk mencari ilmu adalah saat masih muda. Jika seorang pelajar merasa jenuh terhadap satu disiplin ilmu, ia dapat beralih pada disiplin ilmu yang lain.
- i. Kasih sayang dan nasihat. Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pelajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat dan tidak iri hati. Seorang pelajar juga seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena dapat menyia-nyiakan waktu. Beliau juga menyarankan agar mereka selalu positif thinking, tidak berburu sangka kepada orang lain.

- j. Mengambil faedah pelajaran. Imam al-Zarnuji meletakkan metode praktis untuk menambah pengetahuan, di antaranya ialah dengan mempersiapkan alat tulis setiap saat, tidak menyia-nyiakan waktu, bergaul dengan guru dan tamak kepada ilmu, fokus ketika pelajaran, dan taat kepada seorang guru.
- k. Bersikap wara' ketika belajar. Imam al-Zarnuji dalam pasal ini memberi wejangan kepada para pelajar untuk menjauhi rasa kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, menghindari makanan dari pasar bila memungkinkan, menggunjing, bergaul dengan orang yang rusak akhlaknya. Dan hendaknya mereka bergaul bersama orang-orang sholeh, duduk menghadap kiblat, mengamalkan sunnah -sunnah Rasul, memperbanyak sholawat.
- l. Penyebab hafal dan lupa. Menghafal termasuk ke dalam metode belajar di berbagai lembaga pendidikan. Imam Zarnuji menyebutkan bahwa hal yang banyak membantu hafalan ialah kesungguhan, tekun, sedikit makan, dan shalat di malam hari, membaca Al-Qur'an. Sedangkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa di antaranya adalah banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan sibuk dengan urusan dunia.
- m. Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur. Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji mengingatkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, supayamasa belajarnya dapat diselesaikan dengan baik. Imam al-Zarnuji menyebutkan bahwa perbuatan dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki. Selain itu, Beliau juga menyatakan bahwa tidur pada waktu Subuh termasuk penghalang rezeki, banyak tidur menyebabkan fakir, termasuk fakir dalam ilmu. Sedangkan bangun di waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan dapat mendatangkan rezeki.¹⁰ Karya Imam al-Zarnuji ini telah dikenal banyak orang baik di Timur maupun di Barat. Banyak para ulama yang memuji kitab Ta'lim al-Muta'alim, diantaranya adalah al-'Allamah al-Kinawi a-Hindi. Beliau mengatakan, "Aku telah membaca kitab ini berulang-ulang, dia adalah kitab yang ringkas, memiliki banyak manfaat, berharga dan berfaedah."¹¹

¹⁰ Imam al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'alim, Beirut:halaman 61

¹¹ Imam al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'alim, Beirut:halaman 40

Tahapan transformasi nilai akhlak di Pesantren kemudian menjelaskan tentang nilai-nilai akhlak dalam pengajian Kitab Ta'limul Muta'alim yang telah dianggap penting dan menjadi landasan berperilaku di pondok pesantren menitik beratkan kepada beberapa aspek yaitu aspek kebenaran dalam niat belajar, kesungguhan dalam belajar, cara menghormati ahli ilmu dan teman, sungguh-sungguh, tekun, semangat, terus belajar, dan memiliki kasih sayang.

Materi yang dianggap penting dalam kajian kitab Ta'lim adalah niat. Niat adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ini adalah keinginan atau tujuan batin yang menjadi landasan atau alasan di balik segala aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh individu. Niat dapat mempengaruhi cara individu menafsirkan, memahami, dan bertindak terhadap suatu situasi atau peristiwa.

2. Transaksi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'alim* Di Pondok Pesantren

Transaksi nilai pendidikan akhlak merujuk pada proses interaktif yang terjadi antara individu atau kelompok dengan nilai-nilai moral atau etika dalam konteks pendidikan atau pembelajaran. Ini bukan sekadar pemahaman, melainkan melibatkan penerapan dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Transaksi nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengarah pada penerapan perilaku santri selama tinggal di pesantren. Ini tercermin dalam segala kegiatan dan aktivitas santri di wilayah pesantren. Kegiatan pembelajaran atau pengajian terbagi menjadi dua yaitu; kegiatan kelas/majlis dan luar kelas/ majlis.

Kegiatan dalam majlis mencakup pengajian kitab kuning (maknani), penjelasan materi, sesi tanya jawab, dan praktik. Pengajian kitab kuning di pesantren merujuk pada pembelajaran tradisional dalam keilmuan Islam.¹² Kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai kitab klasik Islam yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab ini mencakup berbagai bidang studi seperti tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (tradisi Nabi Muhammad), fiqh (hukum Islam), aqidah (keyakinan), nahwu dan sharaf (ilmu tata bahasa Arab), dan banyak lagi. Pengajian kitab kuning di pesantren melibatkan proses belajar membaca, memahami, dan menghafal teks-teks klasik tersebut.

¹² Nur Widiastuti. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Jurnal Al-Fatih, Vol 1, No 1, 1-8

Santri biasanya mempelajari kitab-kitab ini dengan bimbingan seorang guru atau ustadz yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isi kitab tersebut.¹³

Kegiatan pengajian kitab kuning terkhusus Kitab Ta'lim di pesantren dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk pengajian kelompok. Tujuannya tidak hanya untuk pemahaman teks secara tekstual, tetapi juga untuk mendalami makna-makna mendalam serta aplikasi praktis dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Aktivitas pengajian ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam tradisional di pesantren. Selain dari pengajian secara umum didalamnya diterapkan metode lain berupa tanya jawab mengenai pandangan-pandangan dan bentuk riil dalam kehidupan nyata mengenai topik yang sedang dikaji dan dianggap perlu. Juga diperkuat dengan adanya praktik dalam berbagai aspek kajian terutama tentang akhlak sesuai dengan beberapa fashl terkait nilai akhlak dalam penjelasan sebelumnya.

Kegiatan pengajaran nilai akhlak selanjutnya dilakukan diluar kelas meliputi kegiatan berikut;

Pertama, ada kegiatan tartil Al-Qur'an yang diadakan setiap waktu bakda maghrib hingga shalat isya di mana santri dibagi dalam kelompok beranggotakan maksimal lima orang. Setiap kelompok memiliki seorang mu'allim (mentor) yang membimbing mereka dalam membaca Al-Qur'an. Selain belajar Al-Qur'an, kegiatan ini juga memungkinkan santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam hubungannya dengan mu'allim serta ilmu Al-Qur'an.

Kedua, terdapat kegiatan musyawarah yang dilakukan dari waktu setelah shalat isya hingga pukul 22.00 WIB. Dalam praktiknya, santri terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan dari setiap materi yang dipelajari bersama. Kegiatan ini secara mendasar telah mengakar nilai-nilai istiqamah dan kesungguhan dalam proses belajar. Selain di ruang kelas, santri juga mempelajari materi di luar kelas melalui interaksi berdiskusi.

Ketiga, ada kegiatan pengajian kitab klasik yang diadakan secara rutin bagi santri setiap hari. Beberapa kitab yang dipelajari termasuk fathul muin, fathul qorib, arba'in, attibyan, durratun nasihin, dan sebagainya. Kitab Ta'lim al-Muta'allim, misalnya, dipelajari

¹³ Nur Widiastuti. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Jurnal Al-Fatih, Vol 1, No 1, 1-8

pada hari Selasa pagi. Kegiatan ini pada dasarnya menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pasal 5, yaitu menghargai ilmu dan para ulama.

Proses transaksi nilai akhlak dari kitab Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya berkisar pada pembelajaran yang diulang-ulang,¹⁴ melainkan juga melibatkan praktik dalam kehidupan sehari-hari santri dan seluruh komunitas di pesantren. Seluruh komunitas pesantren, termasuk staf pengajar, memberikan teladan kepada santri tentang pentingnya menghormati ilmu, guru, membangun persahabatan yang baik, serta menekankan kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran dalam proses belajar. Hal ini mengarah pada pemahaman santri akan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Ta'lim al Muta'alim dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Transinternalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'alim* Di Pondok Pesantren

Transinternalisasi nilai pendidikan akhlak merupakan proses mendalam di mana nilai-nilai moral atau etika tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pandangan dunia, sikap, dan tindakan individu. Proses ini melibatkan tahapan di mana nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi sepenuhnya sehingga menjadi landasan intrinsik dalam pengambilan keputusan dan perilaku, tanpa perlu dipaksakan dari luar.¹⁵

Transinternalisasi nilai-nilai akhlak diterapkan dan diajarkan secara praktis di pondok pesantren Darussalam yaitu ; Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Akhlak yang merujuk pada suatu lingkungan atau konteks dimana nilai-nilai etika dan moral menjadi pijakan utama dalam interaksi, perilaku, dan kegiatan sehari-hari. Ini bisa ditemukan dalam berbagai kegiatan.¹⁶ Pesantren Darussalam dalam menciptakan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Akhlak mencakup dilakukan melalui penguatan nilai yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral. Santri dan pendidik diharapkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan.

¹⁴ Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. . (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16.

¹⁵ Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13

¹⁶ Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-13

Selain itu, Para pengasuh, guru, dan pemimpin pesantren berperan sebagai teladan bagi santri. Mereka menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam interaksi sosial, kegiatan ibadah, maupun pengelolaan pesantren. Kegiatan lain dalam internalisasi nilai akhlak di Pesantren dengan memberikan penekanan pada praktik nilai-nilai akhlak. Selain pembelajaran teoritis dari kitab-kitab klasik, pesantren juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, ritual ibadah, dan interaksi sosial. Santri juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata.¹⁷

Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Akhlak di pesantren berfokus pada membangun karakter yang kuat dan moralitas yang kokoh dalam santri, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada pemahaman intelektual tetapi juga mampu diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Selanjutnya langkah internalisasi nilai akhlak melalui Pembelajaran praktis tentang nilai akhlak di pesantren melibatkan pengajaran dan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari santri. Juga melalui Pembelajaran Melalui Aktivitas Sehari-hari seperti Diskusi Kelompok: Diskusi tentang nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari kegiatan belajar dan kegiatan Kajian Keagamaan Melalui ceramah, kajian, atau pengajian, nilai-nilai akhlak dibahas dan diterapkan dalam konteks praktis. Santri terlibat secara langsung dalam implementasi nilai-nilai tersebut melalui Penerapan dalam Keseharian seperti kesopanan, kejujuran, dan kepedulian dengan pengawasan dan bimbingan langsung dari guru terhadap santri dalam berbagai aktivitas. Kegiatan rutin di pesantren yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di tunjukkan dalam beberapa aktivitas diantaranya: Shalat Berjamaah dan Ibadah Harian, Tilawah dan Hafalan Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam konteks internalisasi nilai akhlak santri juga Terlibat dalam kegiatan sosial membantu menumbuhkan sikap empati, belas kasihan, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar. Juga aktif dalam pengajian untuk masyarakat juga menjadi bagian dari keterlibatan sosial yang memperkaya pemahaman dan aplikasi nilai-nilai moral.

¹⁷ Bambang Supardi, Transformasi Religiusitas Model Full Day School. Guepedia; 2020, hlm. 120

D. Kesimpulan

Transformasi nilai akhlak pertama-tama bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu hal yang dalam hal ini adalah pemahaman terhadap isi Kajian Kitab Ta'lim al Muta'alim. Dalam kajiannya, Imam al-Zarnuji menjelaskan metode belajar dalam kitabnya. Ada 13 pasal yang disebutkan olehnya dalam Ta'lim al-Muta'allim, yaitu: Hakikat ilmu dan keutamaannya, pelajar harus memiliki niat saat menuntut ilmu. Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu, menghormati ilmu dan ahlinya. sungguh-sungguh, tekun, dan semangat, urutan tingkat pelajaran yang mesti diajarkan, tawakal kepada Allah, masa mencari ilmu ada seumur hidup, kasih sayang dan nasihat. mengambil faedah pelajaran, wara', penyebab hafal dan lupa, sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki. Selanjutnya nilai akhlak dalam pengajian Kitab Ta'limul Muta'alim yang telah dianggap penting dan menjadi landasan berperilaku di pondok pesantren menitik beratkan kepada beberapa aspek yaitu aspek kebenaran dalam niat belajar, kesungguhan dalam belajar, cara menghormati ahli ilmu dan teman, sungguh-sungguh, tekun, semangat, terus belajar, dan memiliki kasih sayang.

Transaksi nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengarah pada penerapan perilaku santri selama tinggal di pesantren. Ini tercermin dalam segala kegiatan dan aktivitas santri di wilayah pesantren. Kegiatan pembelajaran atau pengajian terbagi menjadi dua yaitu; kegiatan kelas/majlis dan luar kelas/ majlis. Kegiatan dalam majlis mencakup pengajian kitab kuning (maknani), penjelasan materi, sesi tanya jawab, dan praktik. Kegiatan pengajaran nilai akhlak juga dilakukan diluar kelas meliputi kegiatan berikut; kegiatan tartil Al-Qur'an, kegiatan musyawarah, kegiatan pengajian kitab klasik Proses transaksi nilai akhlak dari kitab Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya berkisar pada pembelajaran yang diulang-ulang, melainkan juga melibatkan praktik dalam kehidupan sehari-hari santri dan seluruh komunitas di pesantren. Seluruh komunitas pesantren, termasuk staf pengajar, memberikan teladan kepada santri tentang pentingnya menghormati ilmu, guru, membangun persahabatan yang baik, serta menekankan kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran dalam proses belajar. Hal ini mengarah pada pemahaman santri akan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Ta'lim al Muta'alim dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Transinternalisasi nilai-nilai akhlak diterapkan dan diajarkan secara praktis di pondok pesantren Darussalam yaitu ; lingkungan berbasis nilai-nilai akhlak, pembelajaran praktis, kegiatan rutin, pembinaan etika dan moral, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kebiasaan dan etika harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Aljufri, *terjemah ta'lim muta'alim*, Surabaya (mutiara ilmu; 2009)
- Abuddin Nata, "Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia" Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- fidatul Izha. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma'arif 02 Malang." Vicratuna: *Jurnal Pendidikan Islam* 5(6)
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2009)
- Ahmad Sahar. 2018. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral." *Jurnal An-Nur* 1(2)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin)*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2016)
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allimu Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Cet. XXVII, (Kudus: Menara Kudus, 2007)
- Azra, Azumardi, "Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium)", (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Bafadhul, I (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, *jurnal. Stai alhidayah bogor.ac.id*,
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. . (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1)
- Bambang Supardi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Guepedia; 2020
- Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Dahlan, et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994)
- Dwi Harmita, Dkk. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa. JOEAI (*Journal Of Education And Instruction*), 5 (1)
- Fadlurrahman, Hardi Mahardika. 2020. "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik ; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *JRTIE* 3(1)
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt).

- Imam al-Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981.
- Inanna. 2018. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral." *Jekpend* 1(1)
- Jack, C, Ricards, *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, (Kuala Lumpur, Longman Group, 1999)
- Kenjoro Nengrat, *Metode Wawancara Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Masnur Muchlish, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*" (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010)
- Muhaimin, et. Al, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhammda Bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrohman, Ibnu Khaldun Mukoddimah, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2011)
- Mujiono, Imam, "*Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*" (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002)
- Nasir Ridwan, "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985)
- Nur Widiastuti. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Al-Fatih*, Vol 1, No 1.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. Darajat: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)
- Triyo Suproianto, "*Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*", (Malang: UIN Malang, 2009)
- Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)